

PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA DI MA NW NARMADA

Ziadati Unsalhusna¹, Lalu Rudyat Telly Savalas², Muti'ah^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62
Mataram, NTB 83112, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: mutiahkimia@yahoo.co.id

Received: 3 Juli 2024

Accepted: 30 November 2024

Published: 30 November 2024

doi: 10.29303/cep.v7i2.7284

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa di MA NW Narmada. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MA NW Narmada yang terdiri dari 105 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel 50 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa di MA NW Narmada dengan nilai $f_{tabel} > f_{hitung}$ yakni $10,59 > 4,05$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yakni 0,002. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa indikator lingkungan pondok pesantren memiliki lingkungan sosial dengan kategori sangat baik, lingkungan non sosial dengan kategori baik, aktivitas dan kegiatan siswa dengan kategori baik juga. Lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa memberikan pengaruh sebesar 18%, diantaranya indikator lingkungan sosial memberikan pengaruh sebesar 6,74%, lingkungan nonsosial sebesar 5,52% dan aktivitas dan kegiatan siswa sebesar 5,74%.

Kata Kunci: pondok pesantren, hasil belajar, kimia

The Influence of The Islamic Boarding School Environment on Student Chemistry Learning Outcomes at MA NW Narmada

Abstract

This research investigates the influence of the Islamic boarding school environment on the chemistry learning outcomes of students at MA NW Narmada. Utilizing a quantitative approach, the study targeted a population of 105 class XII students, with a sample of 50 students selected through random sampling using the Slovin formula. Data collection instruments included questionnaires, observations, interviews, and documentation. The findings reveal that the Islamic boarding school environment significantly influences students' chemistry learning outcomes, as evidenced by an f -table value of $10.59 > 4.05$ and a significance value of $0.002 (< 0.05)$. Additionally, the study highlights that environmental indicators at the boarding school are categorized as very good for the social environment, good for the non-social environment, and good for student activities. The boarding school environment contributes an 18% influence on chemistry learning outcomes, distributed across social environment indicators (6.74%), non-social environment (5.52%), and student activities (5.74%).

Keywords: *islamic boarding school, learning outcome, chemistry*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Pribadi, 2009).

Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan di sekolah dan melibatkan peran guru, siswa, dan materi pembelajaran. Setelah aktivitas atau proses belajar selesai, siswa akan memperoleh hasil belajar. Menurut Gracia & Anugraheni

(2021), hasil belajar adalah penilaian keterampilan siswa setelah menyelesaikan aktivitas atau proses belajar, yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar merupakan indikator yang sangat penting dari keberhasilan guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar memberikan informasi tentang tingkat kemampuan siswa dalam belajar, sehingga memungkinkan guru dapat mengidentifikasi sejauh mana kecakapan belajar siswa. Dengan demikian, guru dapat memaksimalkan tugas intruksionalnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa, hasil belajar merupakan informasi yang digunakan sebagai tolok ukur atas tingkat kemampuan, pemahaman, atau keterampilannya. Hal ini sesuai Dimiyati dan Mudjiono (2013), yang menyatakan bahwa hasil belajar bagi guru penting untuk evaluasi pengajaran, sedangkan bagi siswa penting untuk mengetahui informasi akhir dari proses belajarnya.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, mencakup fisiologi dan psikologi. Dan faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa, yang mencakup faktor sosial dan nonsosial (Gracia & Anugraheni, 2021). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, jelas bahwa lingkungan adalah salah satu komponen penting untuk diperhatikan. Slameto (2012) menyatakan bahwa mewujudkan lingkungan yang baik sangat diperlukan untuk memberi dampak positif terhadap kemampuan belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan bagian penting dari kehidupan siswa karena siswa selalu berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (Djamarah & Syaiful, 2012). Kualitas lingkungan siswa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan keberhasilannya, termasuk hasil belajar siswa. Menurut Surya (2014), lingkungan adalah segala hal yang merangsang seseorang sehingga seseorang tersebut terlibat dan terpengaruhi perkembangannya. Kemudian Hasbullah (2013) menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu baik sosial maupun nonsosial yang dapat memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, atau proses hidup. Menurut Syah (2011) dan Nokwanti (2013), lingkungan sosial terdiri dari interaksi antar individu yang ada di dalamnya, sedangkan lingkungan non sosial yaitu segala bentuk alat belajar dan fasilitas belajar

yang tersedia. Maka dapat disimpulkan, lingkungan merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan pengaruh terhadap siswa, yang mana dalam lingkungan tersebut terbagi lagi menjadi lingkungan sosial yang meliputi interaksi antar individu dengan siswa, dan lingkungan non sosial yang meliputi alat-alat belajar, fasilitas belajar, ruang belajar, dan sarana-prasarana belajar lainnya

Salah satu contoh lingkungan yang di dalamnya juga terjadi proses pendidikan yakni lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki sistem asrama (komplek) di mana siswa dan santri menerima pendidikan formal dan non-formal melalui sistem madrasah atau pengajian. Pondok pesantren sepenuhnya diawasi oleh pimpinan atau beberapa kiai dan memiliki karakteristik yang khas dan independen dalam semua aspek (Arifin, 1991). Dengan kata lain, pondok pesantren memiliki sistem pendidikan di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga tinggal dan hidup bersama lingkungannya.

Di lingkungan pondok pesantren, siswa atau santri melakukan aktivitas yang lebih padat dibandingkan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren, seperti aktivitas belajar mengajar maupun pengajian yang memiliki jadwal waktu yang ditetapkan sesuai dengan aturan yang berlaku (Hanifah, 2021). Selain itu, lingkungan pondok pesantren juga memiliki beberapa peraturan lain, diantaranya adalah penggunaan alat elektronik berupa *handphone* dan sumber informasi berupa akses internet yang dibatasi, yang tentunya kedua hal tersebut akan kemungkinan berpengaruh terhadap proses belajar mandiri siswa di luar sekolah ataupun madrasah.

Dalam pandangan lain, Nurhayati dan Yasin (2009) dalam penelitiannya, mengklasifikasikan lingkungan pondok pesantren dalam dua macam, yakni lingkungan sosial pondok pesantren dan lingkungan non sosial pondok pesantren. Menurutnya, lingkungan sosial adalah segala interaksi yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Sedangkan lingkungan non sosial adalah komponen-komponen yang ada dalam lingkungan tersebut. Maka lingkungan sosial dalam pondok pesantren dapat diartikan sebagai interaksi siswa dengan guru/ustadz, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan kiai, dan interaksi siswa dengan staff/pelayan pondok. Dan lingkungan non sosial pondok pesantren dapat diartikan sebagai alat-alat belajar, fasilitas belajar, ruang belajar, dan sarana-prasarana

belajar lainnya yang dapat menunjang proses belajar Kimia siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MA NW Narmada yang merupakan naungan Pondok Pesantren Nurul Haramain Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, lingkungan sosial dan non sosial di pondok pesantren tersebut dapat dikategorikan baik. Lingkungan sosial yang meliputi interaksi antara guru, ustadz/ustadzah, siswa, kiai, staff/pelayan pondok berinteraksi dengan baik, menerapkan senyum sapa salam, saling menghormati, sopan dalam bertindak dan bertutur kata juga memberikan motivasi-motivasi dalam belajar dan menuntut ilmu. Selain itu, lingkungan non sosial pondok pesantrennya juga dapat dikategorikan baik, karena segala bentuk fasilitas pendukung pendidikan dan pembelajaran khususnya mata pelajaran kimia seperti ruang belajar, laboratorium dan media-media pembelajaran lainnya sudah sangat memadai. Namun pada kenyataannya, dengan kondisi dan situasi yang ada di lingkungan pondok pesantren dengan klasifikasi lingkungan sosial dan non sosial pondok pesantren yang baik, masih saja ditemukan siswa dengan hasil belajar kimia dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian survei dengan pendekatan kualitatif dan analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa kelas XII IPA MA NW Narmada yang berjumlah 105 siswa yang terdistribusi dalam 5 kelas. Sedangkan sampel penelitian ini diperoleh dari rumus slovin sehingga berjumlah 50 siswa yang diambil dengan Teknik *random sampling*.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket sebagai instrumen utama untuk memperoleh data lingkungan pondok pesantren, observasi dan wawancara untuk data pendukung, sedangkan dokumentasi untuk memperoleh data hasil belajar kimia siswa berupa nilai UTS Ganjil Kimia Siswa.

Instrumen angket berjenis angket *close form quisioner*, dengan jawaban yang sudah tersedia yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Terdapat 3 indikator lingkungan pondok pesantren yang akan diperoleh datanya dalam angket yaitu lingkungan sosial pondok pesantren, lingkungan non sosial pondok pesantren, dan aktivitas dan kegiatan siswa di pondok pesantren. Indikator tersebut tersusun menjadi 48 pernyataan. Sedangkan observasi menggunakan jenis

observasi *numerical rating scale* dengan skala rating sangat baik (4), baik (3), cukup baik (2), kurang baik (1). Indikator dan pengamatan dalam observasi mengikuti angket karena hanya sebagai data pendukung. Selain itu, untuk wawancara dilakukan kepada ustadz/guru, kyai dan staff/pelayan pondok pesantren, yang bertujuan untuk mendapat data pendukung indikator lingkungan sosial pondok pesantren.

Adapun uji instrumen yang akan dilakukan, diantaranya uji validitas ahli, uji validitas empiris, dan uji reliabilitas. Uji validitas ahli dilakukan untuk instrumen angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara dengan menggunakan rumus Aiken's V. Sedangkan uji validitas empiris dan reliabilitas hanya dilakukan untuk instrumen angket dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dan *Alpha Chronbach*.

Teknik analisis data angket dan observasi menggunakan teknik persentase, yang bertujuan untuk dapat mengetahui kategori dari masing-masing indikator yang ada dalam lingkungan pondok pesantren, berikut rumus persentase:

$$\% = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Nilai hasil perhitungan akan ditafsirkan menggunakan Tabel 1.

Tabel 1. Skala Kategori Lingkungan Pondok Pesantren

Interval	Kategori
86%-100%	Sangat baik
71%-85%	Baik
56%-70%	Cukup Baik
41%-55%	Kurang Baik
25%-40%	Tidak Baik

Teknik analisis data untuk menguji pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia dilakukan menggunakan uji normalitas, uji linieritas, analisis regresi linier sederhana, uji hipotesis dan koefisien determinasi dengan bantuan *SPSS 23 for widows*. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov seminrov yang bertujuan untuk mengetahui data terdistribusi normal atukah tidak dengan kriteria jika nilai sig > 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan uji linieritas menggunakan *test of linearity* untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan linier secara signifikan atau tidak dengan kriteria jika nilai sig

> 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara dua variabel.

Setelah data sudah uji normalitas dan linieritas maka selanjutnya yaitu dilakukan analisis regresi linier sederhana yang menghasilkan persamaan yang akan diinterpretasikan dan di buat garis regresinya, tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk mengetahui kemampuan pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Garis Regresi

X : Variabel Bebas

a : Bilangan konstanta regresi

b : Koefisien arah regresi

Kemudian untuk uji hipotesis dilakukan menggunakan uji F yang bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidak pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia, dengan kriteria pengambilan keputusan, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai Sig $< \alpha$ 0,05 = H_0 diterima H_a ditolak.

Selanjutnya menghitung koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa, dengan hasil perhitungan koefisien determinasi (r^2) yang dikali dengan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji instrumen yang dilakukan yakni uji validasi ahli untuk instrumen lembar observasi angket dan pedoman wawancara, juga uji validitas empiris dan uji reliabilitas untuk instrumen utama yakni angket. Hasil uji validasi ahli pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Ahli

No	Instrumen Penelitian	Rata- rata V
1	Angket Penelitian	0,9
2	Lembar Observasi	0,9
3	Pedoman Wawancara	0,93

Berdasarkan hasil uji validitas ahli, dapat disimpulkan ketiga instrumen sangat valid. Hal ini didasarkan pada kategori indeks Aiken yakni dengan rentang indeks $0,8 < V \leq 1$ yang merupakan sangat valid.

Selanjutnya adalah uji validitas empiris dan reliabilitas, didapati bahwa dari 48 pernyataan yang diuji, terdapat 38 item

pernyataan yang valid. Hal ini dilihat dari r hitung $> r$ tabel. Sehingga item pernyataan yang tidak valid digugurkan, dikarenakan sudah terwakilkan dengan item lainnya. Kemudian hasil uji reliabilitas angket menunjukkan bahwa angket sangat reliabel dengan nilai 0,921. Hal ini berdasarkan derajat reliabilitas, apabila $0,90 \leq r \leq 1,00$ maka instrumen sangat reliabel.

Hasil Observasi dan Angket

Hasil observasi dan angket dihitung menggunakan rumus persentase. Observasi dilakukan sebagai data pendukung, maka dari itu indikator yang diamati sama dengan indikator dalam angket, yakni lingkungan sosial pondok pesantren, lingkungan non sosial pondok pesantren, dan aktivitas dan kegiatan di pondok pesantren. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, dan angket diberikan kepada sampel yakni siswa kelas XII IPA MA NW Narmada. Hasil observasi dan angket dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Observasi

Indikator	Persentase	Kategori
Lingkungan Sosial Pondok Pesantren	97%	Sangat Baik
Lingkungan Non Sosial Pondok Pesantren	71%	Baik
Aktivitas dan Kegiatan siswa di Pondok Pesantren	71%	Baik

Tabel 4. Hasil Angket

Indikator	Persentase	Kategori
Lingkungan Sosial Pondok Pesantren	89%	Sangat Baik
Lingkungan Non Sosial Pondok Pesantren	73%	Baik
Aktivitas dan Kegiatan siswa di Pondok Pesantren	75,7%	Baik

Berdasarkan kedua hasil, didapati bahwa hasil observasi dan hasil angket mengalami kesesuaian, dapat dilihat dari masing-masing kategori dari indikator lingkungan pondok pesantren yang ada pada kedua tabel di atas.

Lingkungan Sosial Pondok Pesantren

Lingkungan sosial pondok pesantren dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yakni interaksi siswa dengan ustadz/guru,

interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan kyai, siswa dengan staff/pelayan pondok.

Interaksi guru dengan siswa lebih banyak terjadi di dalam kelas, bagaimana cara guru memberikan motivasi, kasih sayang dan kenyamanan kepada siswa saat belajar, dan bagaimana siswa mematuhi dan menghormati guru yang merupakan bagian dari pengamatan dalam observasi dan pernyataan dalam angket, telah didapati dalam kategori yang sangat baik. berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru kimia menyatakan bahwa guru memberikan, mencontohkan, dan mengajarkan yang terbaik kepada siswa. Hal ini sesuai dengan teori Hanifah (2021), pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa. Guru tidak boleh berpikir bahwa dia adalah yang terbaik dan tidak pernah melakukan kesalahan, sehingga merasa berkuasa, dan tertutup. Sebaliknya, guru harus dapat melayani siswa dengan baik agar siswa termotivasi untuk belajar secara efektif. Menurut Muntari, dkk. (2022), untuk peningkatan mutu pembelajaran diperlukan kolaborasi, baik antar peserta didik, bersama guru-guru di sekolah, bersama guru-guru di sekolah lain, dan kolaborasi bersama masyarakat sekitar.

Kemudian interaksi siswa dengan siswa lebih banyak terjadi di dalam kelas dan di asrama (pondok), berdasarkan hasil observasi maupun angket didapati kategori yang sangat baik. Hal ini dinilai dari kedekatan siswa karena tinggal dan tidur bersama di dalam asrama, sehingga siswa terbiasa dengan sikap saling membantu, menghibur dan belajar bersama tanpa memandang perbedaan. Hal ini sesuai dengan teori Narwoko dan Suyanto (2010) yang menjelaskan tentang bentuk kehidupan bersama (*gemeinschaft*), dimana antar anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah. Kehidupan berasrama melahirkan hubungan kekeluargaan yang cukup kental di antara santri dan mampu membentuk pola-pola keterikatan antar santri.

Selanjutnya yakni interaksi kyai dengan siswa lebih banyak terjadi disaat pembinaan santri seperti pengajian atau ceramah. Berdasarkan hasil observasi dan angket, didapati kategori sangat baik. Kyai memberikan perhatian terhadap perkembangan siswa, menjadi penasihat yang baik dan siswa menunjukkan rasa hormat. Sesuai dengan hasil wawancara kepada kyai di pondok pesantren tersebut yang mengatakan bahwa dirinya selalu memberikan nasihat-nasihat yang dibingkai dengan nilai keislaman kepada santri (siswa).

Dan terakhir, yakni interaksi staff/pelayan pondok pesantren dengan siswa biasanya terjadi saat ada urusan administrasi atau keperluan-keperluan tertentu. Berdasarkan hasil observasi dan angket, didapati kategori yang baik. Staff/pelayan pondok pesantren melakukan tugas administratif dengan ramah dan baik, dan siswa bersikap sopan santun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan staff/pelayan pondok yang mengatakan bahwa senantiasa bersikap ramah dan baik dalam menjalankan tugas.

Lingkungan Nonsosial Pondok Pesantren

Lingkungan non sosial dalam penelitian ini mencakup sarana prasarana belajar siswa. Aspek yang diamati seperti kondisi kelas, asrama, perpustakaan, akses internet dan juga penunjang pembelajaran kimia seperti laboratorium, dalam hal ini didapati dalam kondisi baik meskipun dibebberapa aspek ada sedikit keterbatasan seperti ruang kelas yang terbatas karena melonjaknya jumlah siswa baru, kemudian kondusifitas yang kadang tak terkontrol, akses internet yang dijadwalkan, dan laboratorium yang tidak aktif. Padahal laboratorium merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran kimia. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Surachman (2008), fungsi kegiatan laboratorium adalah untuk melatih keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga dalam hal ini laboratorium sangat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, meskipun terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan, kondisi lingkungan non sosial pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada berdasarkan hasil penelitian melalui observasi maupun angket masih dalam kategori "Baik".

Aktivitas dan Kegiatan Siswa di Pondok Pesantren

Aktivitas dan kegiatan siswa di pondok pesantren mencakup peraturan di pondok pesantren, pembelajaran kitab dan juga aktivitas dan kegiatan tertentu. Aspek yang diteliti dari peraturan di pondok pesantren adalah apakah peraturan yang terdapat di pondok pesantren bersifat mengganggu atau tidak. Berdasarkan jawaban angket, siswa lebih dominan menjawab setuju dibandingkan tidak setuju dengan pernyataan "peraturan di pondok santren tidak mengganggu proses belajar siswa". Bahkan sebagian besar siswa merasa peraturan tersebutlah yang membuat siswa menjadi disiplin sehingga memotivasi siswa untuk rajin belajar, yang mana pernyataan tersebut tercantum juga

pada angket. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setriyaningrum (2012) bahwa dengan menerapkan sikap disiplin (meskipun dengan dorongan peraturan) dapat menjadi motivasi untuk siswa dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Sehingga hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan dan siswa semakin rajin, kreatif dan aktif dalam belajarnya.

Kemudian aspek kedua yang diteliti yakni sejauh mana pembelajaran kitab terlaksana dengan efektif dan baik, memberikan manfaat, memotivasi siswa dan tidak memberatkan siswa. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran kitab terlaksana dengan baik dan efektif. Siswa mengamalkan nilai-nilai yang tertuang dari kitab yang diajarkan, baik dari segi akhlak, ilmu fiqh dan lain-lain. Kemudian dari hasil angket, siswa dominan memilih jawaban sangat setuju dan setuju bahwa pembelajaran kitab memberikan manfaat, memotivasi siswa dan tidak memberatkan siswa dalam mencerna ilmu umum lainnya.

Aspek terakhir yang diteliti yakni aktivitas atau kegiatan tertentu seperti kepadatan aktivitas dan kegiatan, waktu luang untuk belajar dan juga waktu istirahat yang cukup. Berdasarkan hasil observasi, didapati aktivitas dan kegiatan siswa di pondok pesantren cukup padat, dilihat dari rentetan kegiatan yang dijadwalkan dari pagi hingga malam hari. Sedangkan untuk hasil angket didapati bahwa siswa dominan menjawab tidak setuju dengan pernyataan "Pondok pesantren memiliki aktivitas dan kegiatan yang tidak padat".

Terkait waktu luang untuk belajar dan waktu istirahat yang cukup, berdasarkan observasi siswa diberikan waktu belajar mandiri khusus di malam hari setelah selesai melaksanakan sholat *isyah*, dan diberikan waktu istirahat yang cukup dari jam 22.00 WITA hingga menjelang waktu sholat tahajjud pada jam 04.00 WITA. Sedangkan berdasarkan hasil angket, didapati jawaban siswa mengenai hal tersebut cukup bervariasi. Jika mengacu pada penjelasan Noor (2013) bahwa masing-masing orang memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang definisi dan konsep waktu luang ataupun waktu istirahat. Sebagian siswa menganggap waktu tersebut cukup untuk istirahat, sebagian lainnya merasa tidak cukup. Hal ini juga tergantung pada kondisi fisik siswa, ada yang cepat merasakan lelah, ada juga yang merasa masih kuat menjalankan aktivitas dan kegiatan di pondok pesantren meskipun tergolong cukup padat.

Hasil Analisis Data Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa di MA NW Narmada

Hasil Uji Normalitas dan Linieritas

Uji normalitas dan linieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 23. Adapun kriteria uji normalitas dan uji linieritas yaitu jika $Sig > 0,05$ maka data dikatakan normal. Setelah perhitungan, didapati hasil uji normalitas yakni $sig > 0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Dan untuk uji linieritas didapati hasil $sig > 0,986 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan juga bahwa terdapat hubungan linier antara lingkungan pondok pesantren dan hasil belajar kimia siswa.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan SPSS 23. Setelah dilakukan perhitungan, hasil perhitungan yang didapat berupa persamaan sebagai berikut.

$$Y = 14,724 + 0,595X$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa 1) Nilai konstanta sebesar 14,724 menyatakan jika tidak ada pengaruh lingkungan pondok pesantren maka hasil belajar kimia sebesar 14,724; 2) Koefisien regresi variabel lingkungan pondok pesantren sebesar 0,595 menyatakan setiap penambahan 1 skor lingkungan pondok pesantren maka hasil belajar kimia siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,595. Koefisien bernilai positif (+) maka hubungan antara lingkungan pondok pesantren dan hasil belajar kimia siswa adalah positif. Maknanya, semakin baik lingkungan pondok pesantren maka hasil belajar kimia siswa semakin meningkat.

Hal ini sesuai menurut Latief (2014), baik atau buruknya lingkungan di sekitar siswa adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan keberhasilan siswa, termasuk hasil belajar siswa. Dalam hal ini sudah dibuktikan dengan hasil hitung analisis regresi yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pondok pesantren akan meningkatkan kualitas hasil belajar kimia siswa.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan rumus Uji F untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa. Kriteria yang digunakan

adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 23, diperoleh nilai $F_{hitung} = 10,959$ dan $F_{tabel} = 4,05$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sedangkan signifikansi sebesar 0,002 sehingga $Sig < \alpha 0,05$. Maka model regresi dapat digunakan, dengan kata lain terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa di MA NW Narmada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Slameto (2012), dan Gracia & Anugraheni (2021), yang mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang datang dari dalam diri siswa sedangkan eksternal dari luar diri siswa. Dalam hal ini, lingkungan pondok pesantren merupakan faktor eksternal (luar diri siswa) yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa. Temuan tersebut menguatkan hasil uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa, yang berdasarkan hasil perhitungan telah terbukti dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Sig < \alpha 0,05$ bahwa terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa di MA NW Narmada. Diperkuat dengan temuan dari Aulia, dkk. (2023) bahwa adanya hubungan yang searah antara kemandirian belajar dengan hasil belajar, semakin baik kemandirian belajar maka hasil belajar semakin baik pula. Kemandirian belajar ini dibentuk oleh lingkungan belajar siswa. Supardi dan Anwar (2004) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai suatu sasaran atau tujuan yang diinginkan. Menurut Kartika (2013), faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa mencakup elemen-elemen dari luar diri individu, seperti dukungan keluarga, kualitas lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan sosial dan sekitarnya. Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses belajar siswa.

Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa di MA NW Narmada dihitung menggunakan koefisien determinasi (R^2). Setelah dilakukan

perhitungan menggunakan SPSS 23 diperoleh nilai sebesar 0,186 yang berarti terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren (variabel bebas) terhadap hasil belajar kimia siswa (variabel terikat) sebesar 18% sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi tersebut, masing-masing indikator menyumbang pengaruh sekian persen, diantaranya lingkungan sosial pondok pesantren memberikan pengaruh sebesar 6,74%, lingkungan non sosial pondok pesantren memberikan pengaruh sebesar 5,52%, dan aktivitas dan kegiatan siswa di pondok pesantren memberikan pengaruh sebesar 5,74%. Menurut Aulia, dkk. (2023) tingkat kemandirian belajar siswa, terutama tanggung jawab sebagai salah satu faktor variabel internal, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar mereka, yang berkontribusi pada pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar kimia siswa di MA NW Narmada, dapat disimpulkan bahwa 1) Lingkungan pondok pesantren dengan tiga indikator memiliki kategori lingkungan sosial yg sangat baik, lingkungan non sosial yang baik, dan aktivitas dan kegiatan siswa dengan kategori yang baik; 2) Lingkungan pondok pesantren memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa di MA NW Narmada sebesar 18%; 3) Lingkungan sosial pondok pesantren memberikan pengaruh sebesar 6,74%, lingkungan non sosial memberikan pengaruh sebesar 5,52%, dan aktivitas juga kegiatan siswa di pondok pesantren memberikan pengaruh sebesar 5,74%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, Q. S., Darusman, Y., & Laksono, B. A. . (2023). Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Arab: Studi terhadap Santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy Sukarindik, Kota Tasikmalaya. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(2), 87–100.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013.) *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Djamarah, S. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gracia, AP., & Anugraheni, I. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2). 436–446.
- Hanifah, R. (2021). *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Pondok Pesantren An-Najiyah Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII dan VIII MTs An-Najiyah Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Kartika, D. T. (2013). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonom Kelas X di SMA Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–15
- Latief, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Peserta Didik di SMK Negeri Paku Kecamatan Bunuang Kabupaten Polewali Mandar. *Pepatusdu*. 7(1). 13-26.
- Loka, I. N., Haris, M., & Hakim, A. (2022). Pendampingan Implementasi Lesson Study For Learning Community (LSLC) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA/MA/SMK Yayasan Pondok Pesantren Darussholihin NW Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 323-328.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nokwanti. (2013). Pengaruh Tingkat Disiplin dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Pendidikan*. 1(1). 80-89.
- Noor, IM. (2013). Pemanfaatan Waktu Luang Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 27(2).118-126.
- Nurhayati, E., & Yasin, B., (2009). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Non Sosial Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Husnul Khotimah Pondok Pesantren Husnul Khotimah Manis Kidul – Jalaksana – Kuningan. *EduMa*. 1(1). 65-74.
- Pribadi, B.A., (2009) *Model - model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Setianingrum, I. (2012). *Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Lokantra Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012*. (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga).
- Slameto. (2012). *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Supardi, dan Anwar. (2004). *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Surachman. (2008). *Dasar-dasar Pengelolaan Laboratorium Biologi*. Yogyakarta: FPMMPA IKIP.
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.